

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Klasifikasi Burung Murai Batu

Burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) adalah anggota keluarga *Turdidae*. Burung keluarga *Turdidae* dikenal memiliki kemampuan suara yang baik dan merdu. Kepopuleran burung murai batu tidak hanya dari segi suaranya yang menarik tapi juga dari gaya bertarungnya yang bisa atraktif dengan tarian ekornya (Munandi, 2011).

Burung adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Berbagai jenis burung ini secara ilmiah digolongkan kedalam kelas *Aves*. Ma'ruf (2012) mengklasifikasikan ilmiah murai batu sebagai berikut:

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Passeriformes
Famili : Muscicapidae
Genus : Copsychus
Spesies : Copsychus malabaricus

Murai batu tersebar cukup luas, sehingga orang mengenal jenisnya sesuai dengan daerah asalnya, meliputi beberapa negara, seperti: India, Nepal, Myanmar, Sri Lanka, Kepulauan Andaman, Filipina, Malaysia, Vietnam, Laos, Cina, Indonesia dan Thailand. Murai batu di Indonesia tersebar di Kalimantan, Sumatra (Aceh, Pulau Batu, Pulau Nias, Medan, Padang, Jambi, Bengkulu , Palembang dan Lampung), Jawa dan Bali.

Siklus produksi dan pertumbuhan burung murai batu lebih produktif selama puncak musim kawin dan pasokan makanan yang baik, kedua indukan burung murai batu jantan dan betina berperan selama berkembang biak. Betina membangun sarang dari akar, batang pakis dan daun cemara. Setelah sarang jadi mereka akan melakukan kopulasi, yang terjadi beberapa kali, biasanya

jantan akan rajin berkicau dengan semangat dan keras sebelum kawin. Setelah perkawinan dan pembuahan, dalam waktu 4-6 hari induk murai batu akan bertelur, telur yang dihasilkan antara 2-3 butir. Induk betina akan bertelur setiap hari sekali atau setiap 2 hari sekali, telur berwarna kecoklatan dengan totol kehitaman.

Masa inkubasi telur atau pengeraman oleh induk betina adalah 14 hari tepatnya, namun beberapa masa inkubasi memakan waktu antara 12 sampai 16 hari, apabila waktu lebih dari itu kemungkinan telur tidak menetas. Telur dierami oleh induk betina, sesekali induk akan keluar sarang untuk mandi dan mencari makan, dalam hal ini man di sangat penting bagi telur, selain untuk menjaga suhu dan temperatur telur juga untuk melunakan cangkang telur supaya anakan dengan mudah proses penetasan dengan mematuk cangkang telur. Hari pertama menetas, anakan sangat rentan dan pada masa ini indukan betina akan sepenuhnya mengerami anaknya dan bergantian dengan indukan jantan dan saling membawa makanan berupa kroto, ulat dan jangkrik. Usia 3-4 hari sudah mulai terlihat perubahan adanya bulu jarum dan indukan masih mengerami anakan karena tubuhnya masih belum tertutup oleh bulu dan belum bisa menjaga kehangatan tubuhnya sendiri. Usia 9-10 hari tubuh anakan sudah mulai tertutup oleh bulu, namun masih belum sempurna banyak bulu jarum yang masih belum pecah dan masa ini anakan sudah mulai mengeluarkan cuara berupa cicitan ketika lapar serta anakan mulai membuka mata meski masih belum sempurna. Usia 15-18 hari, semua bulu jarum sudah pecah, mengeluarkan suara, mata sudah terbuka sempurna serta anakan sudah bergerak aktif, loncat ke ranting dan tanah. Usia 28-30 hari anakan sudah mandiri, bisa terbang dan mau mandi. Dari segi fisiologi, anakan sudah tumbuh dengan sempurna, bulu trotol sudah tumbuh penuh dan kering, sudah terlihat lebih gagah dari sebelumnya, menginjak usia 4 bulan bulu trotol mulai rontok digantikan dengan bulu dewasa dan terlihat mengkilap, usia 1 tahun burung murai batu sudah matang dan siap mencari pasangan dan kawin. (Supriyanto Akdiatmojo. (2017).



Gambar 1. Siklus Hidup Burung Murai Batu

Angka kematian lebih besar selama hari-hari terakhir mereka keluar dari sarang. Selama tujuh hari pertama, berat anakan meningkat hampir dua kali lipat setiap hari. Ini kemudian diikuti dengan penurunan yang signifikan dalam tingkat pertumbuhan. Pada hari ke-10 piyikan umumnya berukuran antara 70% - 80% dari berat dewasa. Mulai meninggalkan sarang pada 13-15 hari setelah menetas, dan anakan dapat makan secara mandiri setelah umur 26 hari setelah menetas.

Menurut Ma'ruf (2012), setiap jenis murai batu mempunyai ciri khusus. Murai batu yang banyak dipelihara oleh para penggemar burung di Indonesia adalah murai batu yang berasal dari Sumatra, Malaysia, dan Kalimantan. Murai batu dari ketiga tempat tersebut mempunyai penampilan yang cukup baik saat berkicau. Dalam berkicau, burung murai mampu bersuara bagus dari burung lain. Murai batu lebih banyak dijumpai di dataran rendah sampai ketinggian lebih dari 1.000 mdpl. Burung ini biasanya banyak ditemukan di kawasan hutan dengan pepohonan rimbun tetapi tidak terlalu tinggi dan berada dekat dengan sumber air seperti sungai atau danau yang digunakan oleh burung untuk mencari serangga, mandi, minum dan mencari pasangannya pada saat musim kawin. Gunawan (2012), menambahkan bahwa burung ini cenderung membuat sarang didekat tanah, di semak-semak, atau pohon-pohon berdaun lebar yang rendah pada hutan lebat dataran rendah atau kaki bukit, terutama di hutan bambu dan kayu jati. Burung murai batu di Kalimantan juga sering dijumpai di hutan rotan yang menjalar.

2.1.2. Analisis Finansial

Menurut Ken Suratiyah (2008), biaya artinya semua pengeluaran yang dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi guna menciptakan barang yang diproduksi oleh produsen baru. Sedangkan menurut Abdul Rodjak (2006) biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomi yang dapat diperkirakan dan yang dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk atau secara singkat dapat dikatakan bahwa biaya adalah semua nilai faktor produksi tertentu.

Aritonang (1993), menyatakan bahwa analisa pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menemukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak, kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi, analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

Soekartawi (1995), berpendapat bahwa penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan pendapatan merupakan selisih anatar penerimaan dan semua biaya. Sugianto (1995) menyatakan bahwa penerimaan perusahaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha, seperti panen tanaman dan barang olahannya seperti panen dari peternakan dan olahannya.

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa peningkatan pendapatan keluarga peternak burung murai batu tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi. Pendapatan usaha ternak burung murai batu sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak burung murai batu maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

Abas Tjakralaksana (1983) menyatakan bahwa, kelayakan finansial usaha merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan pengusaha komersial dalam menentukan produk yang diusahakan. Pengusaha akan memilih, dan hanya akan mengusahakan produk yang menurut perhitungannya memberikan pendapatan paling besar, mereka akan meninggalkan usaha yang kurang memberikan keuntungan dan akan beralih mengusahakan produk yang kurang memberikan keuntungan. Setiap pengusaha senantiasa berupaya untuk memperoleh penerimaan yang melebihi biaya korbanannya.

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang melakukan analisis kelayakan usaha, Shopan Ardy Wiguna (2017). Melakukan analisis kelayakan usaha ternak burung murai batu di Desa Wukisari, Yogyakarta. Bertujuan untuk mengetahui profil peternak burung Murai Batu dan menganalisis kelayakan usaha budidaya burung Murai Batu di Desa Wukirsari. Total biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha budidaya burung murai batu selama 5 tahun sebesar Rp.77.252.660/usaha ternak burung murai batu. Penerimaan dari usaha budidaya burung Murai Batu diperoleh dari hasil penjualan anakan burung dan indukan afkir. Total penerimaan yang di terima oleh peternak sebesar Rp 196.884.750. Dari hasil penelitian total keuntungan yang diterima selama 5 tahun adalah Rp. 119.632.090. Hasil analisis kelayakan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai NPV selama satu periode adalah sebesar Rp. 73.053.301(lebih besar dari 0). Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh sebesar 115,86 % (lebih besar dari suku bunga pinjaman bank sebesar 14%). *Payback periode* (Pbp) atau investasi dapat dikembalikan dalam jangka waktu selama 0,98 Tahun atau 11 bulan 22 hari (kurang dari masa produksi selama 5 tahun). Hasil *gross B/C ratio* usaha budidaya burung Murai Batu menunjukkan hasil sebesar 4.63 (lebih besar dari 1). Maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ini sangat menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

2.1.4. Pendekatan Masalah

Agribisnis peternakan mulai dikenal dan berkembang di Indonesia sekitar pertengahan tahun 1980-an. Sistem agribisnis peternakan merupakan sebuah sistem pengelolaan usaha secara terpadu dan menyeluruh meliputi semua kegiatan mulai dari pembuatan (*manufacture*) dan penyaluran (*distribution*) sarana produksi ternak, kegiatan usaha produksi (budidaya), penyimpanan dan pengolahan serta pemasaran produk ternak yang didukung oleh lembaga penunjang seperti perbankan dan kebijakan pemerintah (F. Rahardi dan Budi Hartono, 2003).

Peternakan merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian. Menurut Sudradjat dan Pambudi (2003), bahwa pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sebagai industri sektor pertanian. Peternakan harus dipandang sebagai industri biologis yang dikendalikan manusia. Komponen peternakan meliputi peternak sebagai subjek pembangunan yang harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya serta ternak sebagai objek yang harus ditingkatkan produksi dan produktivitasnya.

Murai batu adalah burung yang mempunyai kicauan sangat indah. Burung ini banyak dipelihara masyarakat untuk hiburan, kompetisi, maupun tangkaran (dikembangbiakan). Berdasarkan regulasi pemerintah, burung lomba atau kontes sebaiknya menggunakan burung hasil penangkaran di kandang dan bukan penangkapan dari alam liar (Mu'arif, 2012). Penangkaran murai batu saat ini sudah tersebar hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, permintaan akan anakan murai batu semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada waktu gelaran lomba burung kicau dimana peserta dengan murai batu ring selalu ramai peminatnya. Penangkaran murai batu perlu dilakukan, selain untuk menjaga ekosistem di alam juga dapat menghasilkan sebuah peluang usaha bagi para penangkar.

Budidaya murai batu sangat berpotensi dikembangkan sebagai usaha, dikarenakan tidak menyita waktu banyak. Kelebihan dari usaha ini adalah resiko kematiannya lebih rendah dan lebih cepat dalam pendapatan keuntungan. Usaha pembesaran murai batu dilakukan dengan mengawinkan indukan yang hasil dari penangkaran bukan hasil tangkapan hutan. Memilih indukan jantan diusahakan induk jantan berusia 1 tahun lebih, sehingga sel sperma benar-benar matang, sedangkan induk betina sudah berusia 1 tahun, sehingga organ reproduksinya benar-benar matang, meski murai batu betina telah mencapai umur dewasa kelamin rata-rata pada umur 6-7 bulan. Umur dewasa kelamin adalah masa di mana burung betina untuk pertama kali bertelur.

Menurut Soekartawi (1995) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Proyek merupakan suatu kegiatan tertentu, yang dikasudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini kegiatannya merupakan kegiatan usaha yang rumit karena menggunakan berbagai sumberdaya untuyk memperoleh keuntungan atau manfaat dan merupakan kegiatan investasi yang mengubah sumber finansial menjadi barang kapital yang dapat menghasilkan keuntungan atau manfaat setelah beberapa periode waktu. Proyek merupakan elemen operasional terkecil dipersiapkan dan dilaksanakan sebagai suatu kesatuan dalam pembangunan, proyek pada umumnya berhubungan dengan kegiatan investasi atau sumberdaya. Biaya dikeluarkan untuk pengadaan harta atau barang yang akan memproduksi manfaat (*benefit*) pada suatu periode tertentu. (Abdul Choliq dkk 1996).

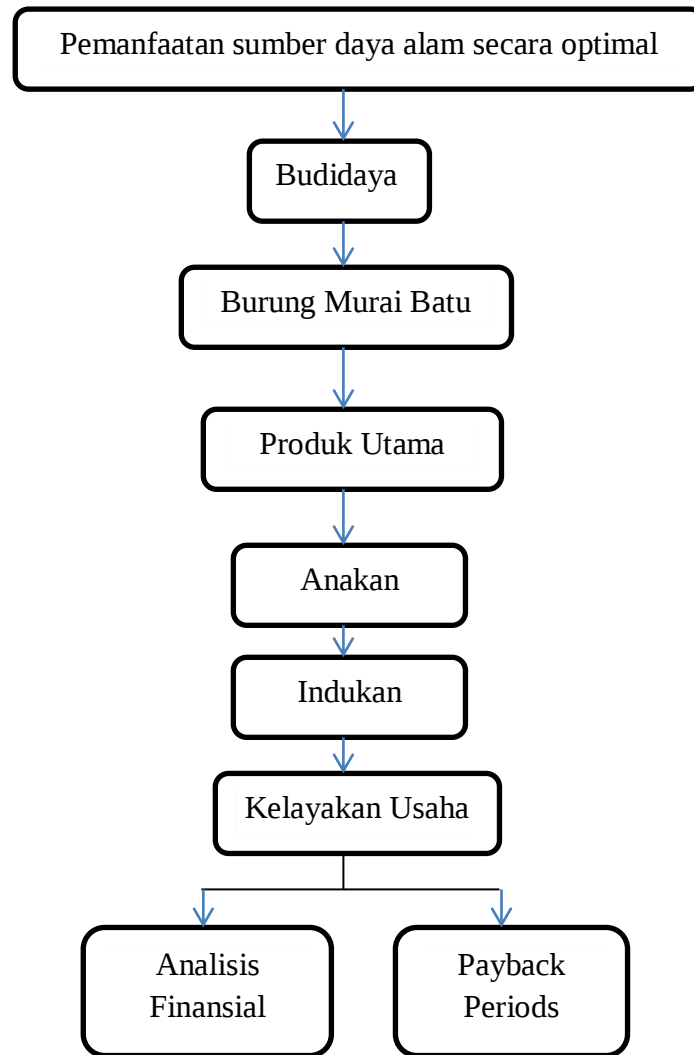
Perhitungan manfaat dari suatu proyek dapat dilakukan melalui pendekatan dengan melihat kepentingan individu, ini disebut pendekatan finansial. Dalam mengukur atau menilai suatu proyek yang akan atau telah didirikan, terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan seperti *NPV*, *Net B/C*, dan *IRR*.

Menurut Abdul Choliq dkk. (1999), bahwa hasil perhitungan kriteria investasi merupakan indikator dari modal yang diinvestasikan, yaitu perbandingan antara total benefit yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam bentuk *present value* selama umur ekonomis proyek. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan penanaman modal. Keputusan yang timbul dari hasil analisis yaitu menerima atau menolak proyek, memilih satu atau beberapa proyek, atau menetapkan skala prioritas dari proyek yang layak.

Kecepatan kembalinya modal yang diinvestasikan dapat diukur dengan *payback periods*, yaitu jangka waktu periode yang digunakan untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dari suatu proyek.

Semakin cepat waktu pengembaliannya, maka semakin baik proyek tersebut dilaksanakan. (Abdul Choliq dkk, 1999).

Kajian mengenai kelayakan usaha ternak burung murai batu perlu dilakukan selain untuk mengetahui besarnya pendapatan atau laba, juga agar peternak mampu meningkatkan hasil produksinya demi meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Alur pendekatan masalah secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah